

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KESEPIAN PADA LANSIA

Agung Sanjaya*, Iwan Rusdi**

*Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara

**Dosen Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas

Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara

Jl. Prof. Maas No.3 Kampus USU Medan 20155, INDONESIA

Phone/Fax: 085310783520

E-mail: agungitam@gmail.com

Abstrak

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, serta tidak terlepas dari suatu hubungan yang terjadi antar individu, sosial, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat. Namun, sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki teman interaksi untuk berbagi masalah. Kesepian merupakan suatu perubahan yang secara tidak langsung dialami oleh setiap orang. Penelitian deskriptif korelasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial lansia dengan kesepian pada lansia. Sampel penelitian ini adalah 41 orang lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Balita Wilayah Binjai dan Medan. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 20 Februari 2012 s/d 20 April 2012 dengan menggunakan kuesioner untuk interaksi sosial dan kesepian serta dianalisa dengan menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil analisa data menunjukkan responden mengalami interaksi sosial baik sebesar 48,8% dan sebanyak 34 responden 82,9% merasa tidak kesepian. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan kesepian pada lansia dengan nilai $r = -0,652$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,05$) dengan arah hubungan negatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian lansia. Saran bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian serupa terhadap lansia dikomunitas.

Kata Kunci : Interaksi Sosial; Kesepian; Lansia

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertambahan usia, lansia akan mengalami proses degeneratif baik dari segi fisik maupun segi mental. Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan orang lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menyebabkan interaksi sosial menurun (Fitria 2011). Padahal, partisipasi sosial dan hubungan interpersonal merupakan bagian yang cukup penting untuk kesehatan fisik, mental, dan emosional bagi lansia. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan sosial mempunyai efek yang positif pada kesejahteraan emosional lansia dan kesehatan fisik serta diprediksi

dapat menurunkan resiko kematian. Lansia sering kehilangan kesempatan partisipasi dan hubungan sosial. Interaksi sosial cenderung menurun disebabkan oleh kerusakan kognitif, kematian teman, fasilitas hidup atau *home care* (Estelle, Kirsch, & Pollack, 2006). Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat. Namun, sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki lawan interaksi untuk berbagi masalah (Annida, 2010). Kesepian merupakan masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia, merasa terasing (terisolasi), tersisihkan, terpercil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain (Probosuseno, 2007).

Kesepian merupakan suatu perubahan yang secara tidak langsung dialami oleh setiap orang (Treacy et al,

2004). menyatakan bahwa sebanyak 62% lansia di Amerika merasakan kesepian. Selain itu Ryan and Patterson menemukan bahwa kesepian menduduki ranking ke-2 terbanyak sebagai masalah yang terjadi pada lansia di Amerika (Johson et al, 1993 dalam Treacy et al, 2004). Penelitian dari *National Council Ageing and Older People* yang bekerja sama dengan *School of Nursing and Midwifery, University Collage Dublin* menyatakan bahwa di Irlandia terdapat 435.000 orang yang berusia 65 tahun atau 11,2% dari seluruh populasi mengalami peningkatan untuk hidup sendiri atau dengan pasangan hidupnya. Sebuah badan internasional dan penelitian di Irlandia menyebutkan bahwa kesepian dan isolasi sosial merupakan bagian dalam pengalaman hidup lansia. Penelitian ini juga mengeksplorasi prevalensi kesepian dan isolasi sosial yang terjadi antara orang Irlandia.

Penelitian internasional memiliki prevalensi yang berbeda-beda tentang kesepian. Walaupun jumlah lansia yang melaporkan kesepian relatif kecil, tetapi memiliki kemungkinan bahwa prevalensi lansia yang mengalami kesepian tidak akan turun setelah usia 60 tahun (Treacy et al, 2004).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran interaksi sosial lansia, untuk mengetahui gambaran kesepian lansia.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat dan Waktu Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Lokasi penelitian adalah di UPT Pelayanan Sosial Lansia dan Balita Wilayah Binjai dan Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Februari sampai 20 April 2012.

Cara pengambilan sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan cara *purposive sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan kriteria yang diperlukan oleh peneliti. Kriteria sampel penelitian ini yaitu lansia di Panti Werdha UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Anak Balita Wilayah Binjai dan Medan yang berumur 60 tahun ke atas, kooperatif, orientasi orang, tempat dan waktu, mampu melihat, membaca, dan mendengar dengan baik, mampu berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik, serta lansia yang mau menjadi responden penelitian.

Cara Pengumpulan Data

Setelah melewati tahap pengambilan izin dari pihak-pihak atau instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, peneliti langsung pergi ke UPT PS Lanjut Usia dan Balita wilayah Binjai dan Medan yang merupakan lokasi penelitian dalam penelitian ini. Prosedur pengambilan data yaitu dengan melihat dari karakteristik responden yang telah ditetapkan, peneliti mendatangi langsung ke responden. Tahap awalnya adalah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden serta peneliti juga menjelaskan hal apa saja yang harus dilakukan responden selama proses pengisian kuesioner. Peneliti juga menjelaskan berapa lama waktu yang dibutuhkan selama proses pengisian kuesioner tersebut. Peneliti telah menetapkan waktu yang digunakan dalam pengisian kuesioner ini adalah 15 menit tetapi waktu ini dapat berubah tergantung kesepakatan dengan responden terkait dengan aktivitas ataupun kemauan dari responden. Setelah mendapat persetujuan dari responden, peneliti memberikan kuesioner yang terdiri dari data demografi, kuesioner interaksi sosial dan kuesioner kesepian. Peneliti meminta responden untuk menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan petunjuk yang telah tertera di kuesioner tersebut. Peneliti juga memberi

penjelasan kepada responden tentang maksud dari setiap pertanyaan yang tertera di kuesioner tersebut apabila responden mengalami kesulitan selama proses pengisian kuesioner. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, peneliti kemudian memeriksa kelengkapan data jika ada data yang kurang dapat segera dilengkapi. Selanjutnya data data yang terkumpul dianalisa.

Waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data adalah selama 2 bulan. Pengumpulan data dilakukan pada waktu dan hari tertentu saja. Hal ini disebabkan karena factor jarak dari lokasi penelitian dan tempat tinggal peneliti serta keadaan dari responden dan aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian. Oleh karena itu peneliti memilih waktu yang tepat untuk menjumpai responden secara langsung agar memperoleh hasil data yang maksimal.

Setelah semua data pada kuesioner terkumpul, maka dilakukan analisa data melalui beberapa tahap. Pertama mengecek kelengkapan data dari responden dan memastikan bahwa semua jawaban telah terisi kemudian data yang sesuai diberi kode untuk memudahkan peneliti dalam melakukan tabulasi dan analisa data. Selanjutnya peneliti memasukkan data ke dalam komputer dan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik komputerisasi. Metode statistik data untuk analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

Statistic univariat. Pada penelitian ini, metode statistik univariat digunakan untuk menganalisa variabel independen yaitu interaksi sosial dan variabel dependen yaitu kesepian pada lansia. Untuk menganalisa variable interaksi sosial, akan dianalisa dengan menggunakan skala interval dan akan ditampilkan dalam distribusi frekuensi. Untuk menganalisa variable kesepian pada lansia, akan dianalisa dengan menggunakan skala interval dan akan ditampilkan dalam distribusi frekuensi.

Statistic Bivariat. Statistik bivariat adalah suatu metode analisa data untuk menganalisa hubungan antara dua variabel. Untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen digunakan uji *Pearson* karena variabel independen berskala interval dan variabel dependen berskala interval. Interpretasi hasil uji korelasi didasarkan pada nilai r dan nilai p .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1.1 Karakteristik Demografi

Tabel 1 : Distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik Demografi	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	11	26,8
Perempuan	30	73,2
Umur Responden		
60-69 tahun	21	51,2
70-79 tahun	20	48,8
80 tahun ke atas	0	0
Agama		
Islam	36	87,8
Kristen	5	12,2
Hindu	0	0
Budha	0	0
Suku		
Batak	13	31,7
Melayu	4	9,8
Jawa	16	39
Minang	4	9,8
Aceh	2	4,9
Sunda	2	4,9
Pendidikan		
Tidak sekolah	15	36,6
SD	19	46,3
SMP	5	12,2
SMA	2	4,9
Lama menghuni panti		
0-5 tahun	21	51,2
6-10 tahun	15	36,16
Lebih dari 10 tahun	5	12,2
Aktifitas sehari-hari		
Bercocok tanam	9	22
Tidak bekerja	29	70,7
Beternak	3	7,3

Deskripsi karakteristik demografi responden terdiri dari jenis kelamin, umur, agama, suku, pendidikan, lama menghuni panti, aktifitas sehari-hari untuk mengisi waktu luan

1.2 Interaksi sosial lansia

Tabel 2 : Distribusi frekuensi interaksi sosial pada lansia

No	Interaksi Sosial	f	%
1	Kurang	1	2,4
2	Cukup	20	48,8
3	Baik	20	48,8

Penelitian mengenai interaksi social lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Balita Wilayah Binjai dan Medan diperoleh hasil bahwa responden memiliki interaksi sosial baik sebesar 48,8% dan yang mendapat interaksi sosial cukup yaitu 48,8% sedangkan yang mendapat interaksi sosial kurang yaitu 2,4%. Mean interaksi sosial adalah 46, dan SD adalah 6,07.

1.3 Kesenian pada Lansia

Tabel 3 : Distribusi frekuensi kesepian pada lansia

No	Kesepian	f	%
1	Kesepian	7	17,1
2	Tidak Kesepian	34	82,9

Penelitian mengenai kesepian lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Balita Wilayah Binjai dan Medan diperoleh hasil bahwa sebanyak 34 responden (82,9%) merasa tidak kesepian dan sebanyak 7 responden (17,1%) merasa kesepian. Mean skor kesepian pada lansia adalah 39,93 dan SD adalah 9,395.

1.4 Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesenian Lansia

Tabel 4 : Hubungan interaksi sosial lansia dengan kesepian pada lansia

Variabel	r	p
Interaksi Sosial Kesepian	-0,652	0,000

$\alpha = 0,05$ (2-tailed)

Berdasarkan hasil uji korelasi pearson dapat diketahui bahwa variabel interaksi sosial dan kesepian pada lansia memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai $r = -0,652$ dan arah hubungan negatif. Hal ini bermakna bahwa semakin besar interaksi sosial maka semakin besar perasaan tidak kesepian.

Pembahasan Interaksi Sosial

Menurut Hamka (2009, dalam Fitria 2011), umumnya lansia mengalami penurunan dalam melakukan interaksi sosial. Semakin bertambah usia menyebabkan penurunan interaksi sosial sehingga lansia akan merasakan kesulitan dalam bersosialisasi. Namun menurut dalam teori aktivitas menjelaskan bahwa pentingnya secara aktif secara social merupakan alat untuk penyesuaian diri yang sehat unuk lansia (Havighurst, 1952 dalam Potter and Perry, 2005). Menurut Rahmi (2008) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang bagus memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Lansia dapat berkumpul bersama orang seusianya sehingga mereka dapat saling menyemangati dan berbagi mengenai masalahnya. Hal ini akan berdampak terhadap Pelayanan Sosialikologisnya berupa menurunnya beban pikiran yang ada pada lansia dan rendahnya tingkat kesepian.

Kesenian Pada Lansia

Menurut Burns (2000) orang yang kesepian mengalami kesulitan dalam berteman dan menemukan kelompok yang nyaman, individu tersebut merasa bahwa orang lain tidak peduli. Selain itu menurut Brehm et al (2008) hubungan yang tidak adekuat akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimilikinya. Ada banyak alasan seseorang merasa tidak puas dengan hubungan yang dimilikinya diantaranya

tidak memiliki patner seksual, berpisah dengan keluarga, pasangan atau kekasihnya. Menurut penelitian Chiharu (2005) menyatakan bahwa wanita kehilangan pasangan hidup lebih rentan merasakan kesepian daripada pria yang tidak memiliki pasangan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal, kepala keluarga. Masun, dkk (2008) menyatakan bahwa kehilangan orang terdekat merupakan suatu keadaan yang sangat menyedihkan yang dapat memicu perasaan kesepian terhadap individu tersebut.

Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia

Menurut Santrock (2003) interaksi sosial berperan penting dalam kehidupan lansia. Hal ini dapat mentoleransi kondisi kesepian yang ada dalam kehidupan sosial lansia. Beyene, Becker, & Mayen (2002, dalam Hayati (2009) menjelaskan bahwa ketakutan akan kesepian adalah gejala yang paling sering muncul pada lansia. Hal ini dipengaruhi oleh derajat kualitas dari dukungan dan interaksi sosial yang ada di lingkungan lansia tersebut. Gunarsa (2004, dalam Hayati (2009) menjelaskan bahwa individu yang mengalami hubungan sosial yang terbatas dengan lingkungan sekitarnya lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang mengalami hubungan sosial yang lebih baik tidak terlalu merasa kesepian. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial pada setiap individu untuk mengantisipasi masalah kesepian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Fujiwara dan kazumi (1988) yang menemukan bahwa lansia lebih memilih tinggal di panti jompo dibandingkan tinggal sendirian di rumahnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa mayoritas lansia merasa tidak kesepian. Hasil uji korelasi pearson pada penelitian ini dapat menunjukkan bahwa interaksi sosial dan

kesepian pada lansia memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini bermakna bahwa semakin besar interaksi sosial maka semakin besar perasaan tidak kesepian. Maka perlu dilakukan penelitian serupa yang berlokasi di suatu komunitas masyarakat. Hal ini dikarenakan karakteristik lingkungan yang berbeda antara di lingkungan panti werdha dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Annida (2010). *Memahami Kesepian*. Diambil tanggal 12 September 2011 dari <http://www.scribd.com/doc>
- Burns, D.D.(2000). *Mengapa Kesepian, Program Baru yang Telah Diuji Secara Klinis untuk Mengatasi Kesepian*. Jakarta: Erlangga
- Brehm, S. et al (2008). *Intimate relationship*. New York. Mc : Graw Hill
- Chiharu.(2005). *Overcome loneliness and resource factors of single parent* : Japan
- Estelle, Kirsch, & Pollack, (2006). *Enhancing Social Interaction in Elderly Communities*
- Fitria, A.(2011). *Interaksi Sosial dan Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Anak Balita Wilayah Binjai dan Medan* : USU Medan
- Fujihara, T. and Kazumi, K. (1988). *Survey On The Loneliness and Social Network Of The Aged Who Live at An Old Man's Home* : Japan
- Hayati, S.(2009). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia* : USU Medan
- Masun, Biagito dan Hen. (2008) . kesepian pada lansia. Diambil tanggal 7 juli 2012 dari <http://www.shinyoron.co.jp>
- Probosuseno. (2007). *Mengatasi Isolasi Sosial pada Lanjut Usia*. Diambil tanggal 6 Oktober 2011 dari <http://medicalzone.org>

- Potter, P.A. and Perry, A.G. (2005). *Fundamental Keperawatan, Konsep, Proses dan Praktek*. Edisi Empat, Jakarta: EGC.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Masa Hidup Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- Treacy, et al.(2004). *National Council on Ageing and Older People Loneliness and Social Isolation Among Older Irish People*. Diambil tanggal 5 Oktober 2011 dari http://www.ncaop.ie/publications/research/reports/84_Lone_Soc_Iso.pdf